



Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar

Darmiyati¹, Rabiatul Adawiah², Akhmad Riyan Efendi³

Program Studi PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin¹

Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin²

Program Studi PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin³

Informasi Artikel

History of Article

Received 2021-10-14

Accepted 2022-01-25

Published 2022-01-31

Keywords: Learning

Outcomes (affective),

Discovery Learning, Teams

Games Tournament,

Examples Non Examples,

Mathematics

Kata Kunci: Hasil Belajar

(afektif), Discovery

Learning, Teams Games

Tournament, Examples Non

Examples, Matematika

Abstrak

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada tingkat afektif rendah, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran agar kualitas proses dan hasil belajar meningkat dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil belajar ranah afektif dengan menggunakan model Discovery Learning kombinasi Teams Games Tournament dan Example Non Example. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Palam Banjarbaru tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 19 siswa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap religius siswa dari siklus I sampai siklus III mendapat nilai perlu diberikan bimbingan 16%, pada siklus II 11,5%, dan pada siklus III mengalami peningkatan. Pada aspek nasionalis, siklus I mendapat nilai yang perlu pembinaan 5%, pada siklus II 5%, sedangkan pada siklus III mengalami peningkatan. Pada aspek mandiri pada siklus I skor yang perlu bimbingan adalah 16%, pada siklus II 11%, kemudian pada siklus III semakin baik (tidak perlu bimbingan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan Discovery Learning kombinasi Teams Games Tournament dan Contoh Non Contoh terbukti dapat meningkatkan hasil belajar afektif

Abstract

The problem that underlies this research is that student learning outcomes in the affective level are low, so a learning model is needed so that the quality of the process and learning outcomes increases properly. This study aims to describe and analyze the learning outcomes of the affective domain using the Discovery Learning model in combination with Teams Games Tournament and Examples Non Examples. The method used in this research is quantitative and qualitative with the type of classroom action research. The research subjects were fourth grade students at SDN 1 Palam Banjarbaru for the 2020/2021 academic year, with a total of 19 students. Data were collected through observation techniques. The results of this study indicate that the religious attitude of students from the first to the third cycle gets a score that needs to be given 16% guidance, in the second cycle 11.5%, and in the third cycle has improved. In the nationalist aspect, the first cycle received a score that needed 5% guidance, in the second cycle it was 5%, while in the third cycle it had improved. In the independent aspect in the first cycle, the score that needed guidance was 16%, in the second cycle 11%, then in the third cycle it was getting better (no need for guidance). Thus it can be said that the application of

□ Corresponding author :

Address : FKIP Universitas Lambung Mangkurat

E-mail : rabiatuladawiah@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi suatu negara mengalami percepatan hampir di setiap aspek kehidupan (Lipnevich et al., 2011). Peran penting dari matematika pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah terdapat pemahaman tentang disiplin ilmu lain diantaranya teknik, sains, ilmu sosial, dan seni (Dinglasan & Patena, 2013; Enu et al., 2015; Phonapichat et al., 2014). Hal ini menunjukkan matematika berperan multidimensional dalam sains dan teknologi yang penerapannya menyebar ke semua bidang tersebut. Oleh karena itu, matematika menjadi mata pelajaran kunci dalam kurikulum di sekolah (Ngussa & Mbuti, 2017).

Seiring berkembangnya teknologi informasi di era digital ini, perlu adanya reformasi kurikulum di sekolah yang menekankan mata pelajaran teknologi dan sains sebagai prioritas dalam pembelajaran. Hal ini tentunya berdampak dalam dunia pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu peran teknologi sangat penting dalam proses pembelajaran. Misal penggunaan internet dan komputer dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Maghfiroh & Kirom, n.d.).

Matematika merupakan kemampuan awal yang harus siswa miliki dari jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Matematika juga memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu dan teknologi, tidak hanya bidang eksakta tapi juga non eksakta. Salah satu hal yang berpengaruh dalam pembelajaran matematika yaitu sikap siswa. Cara pandang siswa dalam pembelajaran matematika berkaitan dengan minat, efisiensi dalam melakukan tugas matematika, motivasi dalam mengerjakan soal matematika, serta kontribusi dalam bidang akademik (Chapman, 1988).

Siswa dikatakan telah berhasil pada pembelajaran matematika adalah siswa yang diberikan kesempatan untuk berkomunikasi, menalar secara matematis, dan mengembangkan kepercayaan diri untuk memecahkan masalah

dalam matematika. Salah satu cara yang sedang berkembang pada saat ini yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Beberapa studi menunjukkan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja, memori jangka panjang yang positif terhadap sikap siswa terhadap matematika, dan aspek sosial serta keterampilan (Zakaria et al., 2010).

Dalam skala dunia, Indonesia berada urutan bawah dalam kemampuan matematika. Dilihat dari penilaian *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS)* menunjukkan literasi matematika Indonesia termasuk kedalam kategori rendah (Development, 2013; Mullis et al., 2012). Maka dari itu diperlukan evaluasi kembali oleh semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, agar nantinya harapan dalam memperbaiki kemampuan literasi matematika siswa Indonesia dapat terealisasi dengan baik.

Pembelajaran matematika yang terjadi di sekolah dasar terutama materi bangun datar, media pembelajaran yang digunakan belum dapat mengkonkritkan konsep matematika yang abstrak. Hal ini berdampak tidak mampunya siswa membayangkan konsep yang sebenarnya, dan hanya mengetahui bagaimana rumus menghitung dalam matematika dengan teori yang diajarkan oleh pendidik tanpa mengetahui makna yang sebenarnya, serta kurang dapat berpikir kritis yang berdampak pada kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja matematika berkaitan dengan siswa, guru, dan sekolah (Kupari & Nissinen, 2013; Tshabalala & Ncube, 2013; Yang, 2013). Di antara faktor siswa, sikap dianggap oleh banyak peneliti sebagai kontributor utama untuk kinerja yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam matematika (Mata et al., 2012; Mohamed & Waheed, 2011; Ngussa & Mbuti, 2017). Sikap ini mengacu pada kecenderungan belajar seseorang dalam memberikan respon positif atau negatif pada sebuah objek, konsep dan situasi (Sarmah & Puri, 2014). Sikap dapat berubah dan

bekembang seiring waktu (Syeda, 2016), dan begitu sikap positif terbentuk maka hal ini dapat mengoptimalkan pembelajaran yang diperoleh siswa (Akinsola & Olowojaiye, 2008; Mutai, 2011). Di sisi lain, sikap negatif juga dapat menghambat pembelajaran yang efektif sehingga memengaruhi kinerja hasil belajar selanjutnya (Joseph, 2013). Oleh karena itu, sikap merupakan faktor fundamental yang tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada kinerja siswa dalam matematik baik positif maupun negatif tergantung pada individu siswa itu sendiri.

Selain kinerja dalam diri siswa, sikap siswa dalam matematika juga berkaitan dengan adanya pandemi COVID-19 yang meluas ke 1,6 miliar siswa (94% dari populasi pelajar) di hampir 200 negara, banyak dari mereka tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran jarak jauh (Hall et al., 2020). Dibandingkan dengan indikator pra-pandemi, banyak anak muda yang mendambakan aspek sosial terutama sikap terhadap pembelajaran yang diperoleh dari kehidupan sekolah mereka (Burke & Dempsey, 2020). Guru dan pemimpin sekolah menemukan instruksi jarak jauh yang lebih menantang dan prospek mengoperasikan sekolah berdampingan dengan pandemi membuat banyak orang ketakutan (Devitt et al., 2020). Pada masa sekarang, sekolah tetap harus memberikan pembelajaran dengan baik dan terus mengembangkan sikap menanamkan sikap-sikap positif kepada siswa. Selain itu, perlu adanya perubahan desain model pada kegiatan pembelajaran dalam menghadapi permasalahan tersebut dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut jika terus dibiarkan akan berpengaruh tidak baik pada aspek afektif siswa dalam mata pelajaran matematika. Upaya yang dapat dilaksanakan agar siswa dapat membentuk pengetahuannya sendiri dengan tujuan memperoleh makna dalam belajar yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran. Harapan dalam suatu pembelajaran adalah mengutamakan suatu proses dibandingkan hasil. Hal ini akan berdampak munculnya semangat dalam diri siswa, pemahaman tentang konsep materi akan bertambah, dan memperbaiki kemampuan menerima pelajaran serta meningkatkan keinginan dan semangat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari pemaparan masalah di atas perlu dilakukan penelitian yang dapat memperbaiki aspek afektif siswa dengan cara memberikan pembelajaran yang bermakna. Pendidik harus

memiliki kemampuan merancang dan mendesain pembelajaran yang kreatif serta mengimplementasikan pendidikan karakter berupa sikap seperti religius, nasionalis, tanggung jawab, dan mandiri.

Dalam penelitian ini aspek afektif yang pertama yaitu religius merupakan sikap individu pada Tuhan, ditandai dengan selalu menaati ajaran agama-Nya dan menjauhi larangannya-Nya. Penanaman nilai-nilai religius diajarkan di sekolah kepada siswa melalui rangkaian kegiatan dalam pembelajaran (Alfatah et al., 2021). Pembiasaan yang dilakukan sebagai rangkaian kegiatan religius ini juga akan membawa siswa dalam berperilaku religius. Dengan demikian, siswa yang sudah berperilaku religius akan dapat menuntun dirinya bertindak sesuai dengan moral dan etika baik di sekolah, di rumah, maupun lingkungan masyarakat.

Kedua yaitu Nasionalisme merupakan realisasi yang diwujudkan melalui gerakan yang mengharapkan kepentingan bersama dalam berbangsa dan bernegara, meskipun masyarakat itu sendiri bersifat majemuk. Bangsa yang baik tidak membeda-bedakan suku, ras, golongan dan agamanya (Maarif & Rofiq, 2018). Berkaitan dengan itu, hubungan yang harmonis berlandaskan kekeluargaan baik dalam lingkup sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan (Greenfeld, 1992). Sikap nasionalisme perlu ditanamkan dalam diri siswa dalam pembelajaran di sekolah melalui kegiatan sederhana seperti menyanyikan lagu nasional dan daerah, upacara bendera, merayakan hari kemerdekaan, dan lain sebagainya.

Ketiga yaitu mandiri, yaitu sikap tidak mudah bergantung pada seseorang maupun sesuatu saat menyelesaikan permasalahan dirinya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas (Wulandari et al., 2018). Sekolah dapat memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemandirian. Oleh karena itu, guru dapat merancang suasana pembelajaran untuk siswa belajar mandiri, contohnya seperti mengerjakan tugas, mengambil keputusan, dan lain-lain..

Keempat yaitu tanggung jawab, dalam proses pembelajaran karakter siswa ini terlihat dalam melaksanakan tugas dengan cermat dan tepat waktu (Rahayu, 2016). Tanggung jawab perlu ditingkatkan agar siswa dapat memenuhi tugasnya secara mandiri dengan komitmen penuh.

Keempat aspek sikap yang perlu ditingkatkan di atas juga disertai rancangan model pembelajaran matematika yang kreatif yaitu model *Discovery Learning* dipadukan dengan

Examples non Examples, serta *Teams games tournament* melalui daring menggunakan aplikasi *Zoom Cloud Meeting*.

Discovery Learning merupakan model pembelajaran untuk merangsang, mengajarkan, dan menstimulus siswa agar berpikir kritis serta analitis (Hartono, 2013). Model ini dapat meningkatkan atau memaksimalkan kemampuan penalaran matematis siswa. Hasil penelitian oleh (Emi Pujiastuti, n.d.; Haeruman et al., 2017) juga mengemukakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dilihat dari meningkatnya hasil belajar. Model ini membantu siswa aktif aktif dalam menemukan konsep dan prinsip matematika dan dirancang agar siswa dapat menemukan prosesnya dari diri mereka sendiri (Zarkasyi et al., 2017).

Model *Examples Non Examples* adalah model yang mengajarkan siswa agar belajar dapat menganalisis sebuah konsep dan membantu mengkonkritkan materi dalam matematika yang abstrak (Amar et al., 2019). Dalam mempelajari suatu konsep dilakukan melalui pengamatan atau perhatian dan melalui pemahaman definisi atau pengertian suatu konsep. Sehingga model ini merupakan cara pengajaran untuk menjabarkan definisi konsep. Keadaan tersebut diperkuat dalam penelitian mengenai hasil belajar yang dilakukan Yensy (2012) menunjukkan hasil yang baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan secara menyenangkan tidak semata-mata fokus pada penyampaian konsep suatu materi ajar. Dengan keadaan tersebut maka digunakanlah suatu model yang menyenangkan. Model yang digunakan adalah *Teams Games Tournament* karena model ini dapat membantu siswa untuk lebih aktif pada saat belajar (Shoimin, 68 C.E.). Keadaan di atas diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Fahrsa dan Darmiyato (2019) dalam penelitiannya mengenai hasil belajar menyimpulkan bahwa model ini meningkatkan kemampuan siswa dalam hasil belajar mereka.

Kombinasi ketiga model pembelajaran *Discovery Learning*, *Examples Non Examples*, dan *Teams Games Tournament* bertujuan untuk membentuk siswa lebih aktif serta berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta meningkatkan sikap religius, nasionalis, mandiri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian pada SDN 1 Palam Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan dengan jumlah subjek 19 siswa di kelas IV, dan subjek pendukung yaitu guru yang mengajar matematika. Desain penelitian yang menjadi acuan adalah model *The Action Research Cycle* yang memiliki langkah-langkah *Reconnaissance*, *Action*, dan *Reflecting*. Prosedur penelitian yang dilaksanakan mengacu pada skema *Action Research Model Elliott* yaitu (1) pra observasi, (2) rencana umum tindakan, (3) tindakan, (4) observasi, dan (5) refleksi.

Instrumen yang digunakan dalam menilai aspek sikap siswa terhadap pembelajaran matematika yaitu dengan mengobservasi perilaku siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi/pengamatan. Indikator penelitian ini adalah apabila 95% siswa minimal memperoleh kategori penilaian sikap yang cukup baik yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memaknai masalah-masalah sosial yang dipahami. Penelitian ini menggambarkan tentang upaya dalam mengajukan pertanyaan, melakukan prosedur, dan mengumpulkan data dari partisipan (Nugrahani & Hum, 2014). Penelitian ini memiliki sudut pandang yang memiliki fokus individual bersifat lebih fleksibel, terbuka, dan tidak terstruktur sebagaimana penelitian kuantitatif (Sweetman et al., 2010). Penelitian kualitatif dalam prosedur dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi dan konteks di lapangan, teori yang digunakan juga beracuan pada pola pengembangan teori sehingga hasil akhir mungkin saja tidak sesuai dengan teori yang ada dan dapat menjadi bahan pengembangan teori yang baru.

Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang segala sesuatunya berhubungan dengan angka dan dapat diukur dengan cara sistematis untuk menyelidiki hubungan dan fenomena yang ada menggunakan variabel yang terukur untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu fenomena tersebut (Leedy & Ormrod, 1993). Sejalan dengan itu, Sugiyono (2009) juga menyatakan bahwa metode kuantitatif digunakan untuk meneliti sampel tertentu, kemudian datanya dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, yang dianalisis secara statistik untuk menentukan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian ranah afektif (sikap) siswa didapat melalui sebuah kegiatan pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan Lembar Observasi Sikap yang telah disusun dan disiapkan oleh guru yang mengajar. Data pada siklus I memiliki cakupan empat aspek yang dapat dipaparkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Sikap pada Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Religius	1 Orang (5%)	4 Orang (21%)	4 Orang (21%)	10 Orang (53%)
2	Nasionalis	1 Orang (5%)	7 Orang (37%)	6 Orang (32%)	5 Orang (26%)
3	Mandiri	3 Orang (16%)	7 Orang (37%)	5 Orang (26%)	4 Orang (21%)
4	Tanggung Jawab	3 Orang (16%)	10 Orang (53%)	6 Orang (32%)	- (0%)

Berdasarkan tabel di atas, pada aspek religius, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa pada saat berdo'a dengan siap, berdo'a dengan tenang, berdo'a dengan baik, dan membiasakan berkata baik dengan kalimat-kalimat yang baik. Siswa memperoleh skor 4 ada 10 orang (53%), skor 3 ada 4 orang (21%), skor 2 ada 4 orang (21%), dan skor 1 ada 1 orang (5%).

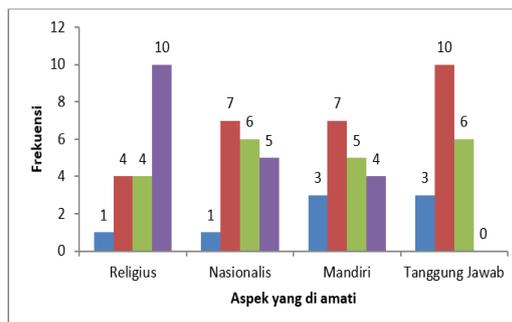
Pada aspek nasionalis, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa sebelum memulai belajar menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan khidmat, menyanyikan lagu daerah sesuai belajar, dan menyanyikan lagu daerah dengan adab yang baik. Siswa memperoleh skor 4 ada 5 orang dengan persentase 26%, siswa memperoleh skor 3 ada 6 orang (32%), skor 2 ada 7 orang (37%), skor 1 ada 1 orang (5%).

Pada aspek mandiri, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa saat memiliki keinginan kuat untuk mengandalkan kemampuannya sendiri dalam mengerjakan tugas yang dibagikan sesuai kesepakatan, mengandalkan kemampuannya sendiri dalam melaksanakan tugas sesuai pembagian yang telah disepakati, mampu mengambil keputusan atau memiliki inisiatif untuk mencari sumber belajar lain yang dapat memfasilitasi rasa ingin tahunya akan kebenaran jawaban, dan mencari sumber belajar lain yang memfasilitasi rasa ingin tahunya akan kebenaran jawaban. Siswa memperoleh skor 4 ada 4 orang (21%), siswa memperoleh skor 3 ada 5 orang (26%), skor 2 ada 7 orang (37%), skor 1 ada 3 orang (16%).

Pada aspek tanggung jawab, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa saat

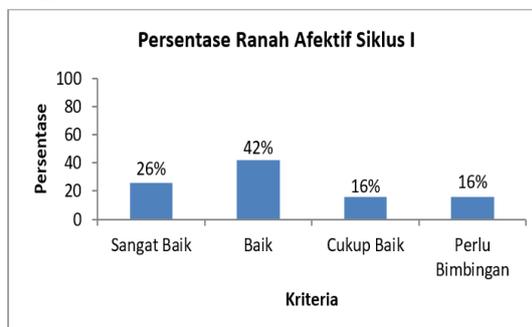
mengerjakan tugas kelompok hingga selesai, mengerjakan tugas individu hingga selesai, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan merapikan kembali sumber belajar yang digunakan. Siswa memperoleh skor 3 ada 6 orang (32%), skor 2 ada 10 orang (53%), skor 1 ada 3 orang (16%).

Pencapaian hasil belajar ranah afektif di atas jika digambarkan dalam bentuk pencapaian siswa pada setiap aspek akan tampak seperti grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Setiap Ranah Afektif Siklus I

Data pada grafik di atas dapat diperoleh skor total dari tiap-tiap aspek, kemudian dibuatlah kriteria dari rentang skor yang diperoleh siswa secara individu. Nilai sikap (afektif) setiap siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Grafik Ranah Afektif Siswa Secara Individu Siklus I

Penilaian afektif (sikap) siswa siklus I untuk aspek religius dan nasionalis sudah baik, namun perlu ditingkatkan lagi untuk siklus II. Sedangkan untuk aspek mandiri dan tanggung jawab masih sangat rendah. Jadi untuk siklus II pada aspek mandiri dan tanggung jawab harus lebih difokuskan untuk memperbaiki siklus I. Pendidik harus meningkatkan fasilitas belajar dan memotivasi siswa bisa lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Siklus II

Penilaian ranah afektif (sikap) siswa didapat melalui sebuah kegiatan pengamatan

terhadap proses kegiatan pembelajaran menggunakan instrumen Lembar Observasi Sikap yang disusun dan disiapkan oleh guru yang mengajar. Data pada siklus II memiliki cakupan empat aspek yang dapat dipaparkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. Aspek Penilaian Sikap (Afektif) Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Religius	- (%)	1 Orang (5%)	5 Orang (26%)	13 Orang (69%)
2	Nasionalis	1 Orang (5%)	5 Orang (26%)	4 Orang (21%)	9 Orang (47%)
3	Mandiri	2 Orang (11%)	9 Orang (47%)	4 Orang (21%)	4 Orang (21%)
4	Tanggung Jawab	3 Orang (16%)	7 Orang (37%)	6 Orang (32%)	3 Orang (16%)

Berdasarkan tabel di atas, pada aspek religius, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa pada saat berdo'a dengan siap, berdo'a dengan tenang, berdo'a dengan baik, dan membiasakan berkata baik dengan kalimat-kalimat yang baik. Siswa memperoleh skor 4 ada 13 orang dengan persentase 69%, skor 3 ada 5 orang dengan persentase 26%, dan skor 2 ada 1 orang dengan persentase 5%.

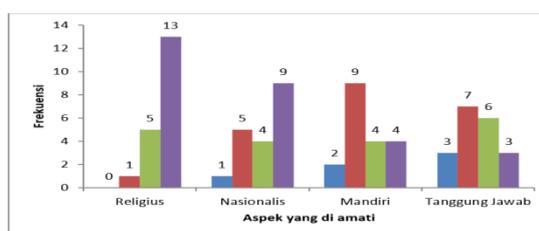
Pada aspek nasionalis, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa sebelum memulai belajar menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan khidmat, menyanyikan lagu daerah sesuai belajar, dan menyanyikan lagu daerah dengan adab yang baik. Siswa memperoleh skor 4 ada 9 orang dengan persentase 47%, siswa memperoleh skor 3 ada 4 orang dengan persentase 21%, skor 2 ada 5 orang dengan persentase 26%, skor 1 ada 1 orang dengan persentase 5%.

Pada aspek mandiri, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa saat memiliki keinginan kuat untuk mengandalkan kemampuannya sendiri dalam mengerjakan tugas yang dibagikan sesuai kesepakatan, mengandalkan kemampuannya sendiri dalam melaksanakan tugas sesuai pembagian yang telah disepakati, mampu mengambil keputusan atau memiliki inisiatif untuk mencari sumber belajar lain yang dapat memfasilitasi rasa ingin tahunya akan kebenaran jawaban, dan mencari sumber belajar lain yang memfasilitasi rasa ingin tahunya akan kebenaran jawaban. Siswa memperoleh skor 4 ada 4 orang dengan persentase 21%, siswa memperoleh skor 3 ada 4 orang dengan persentase 21%, skor 2 ada 9 orang dengan persentase 47%, skor 1 ada 2 orang dengan persentase 11%.

Pada aspek tanggung jawab, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa saat

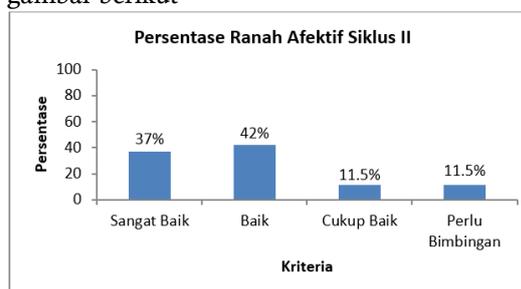
mengerjakan tugas kelompok hingga selesai, mengerjakan tugas individu hingga selesai, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan merapikan kembali sumber belajar yang digunakan. Siswa memperoleh skor 4 ada 3 orang dengan persentase 16%, skor 3 ada 6 orang dengan persentase 32%, skor 2 ada 7 orang dengan persentase 37%, dan skor 1 ada 3 orang dengan persentase 16%.

Pencapaian hasil belajar ranah afektif di atas jika digambarkan dalam bentuk pencapaian siswa pada setiap aspek akan tampak seperti grafik dibawah ini:



Gambar 3. Grafik Setiap Ranah afektif Siklus2

Data pada grafik di atas dapat diperoleh skor total dari tiap-tiap aspek, kemudian dibuatlah kriteria dari rentang skor yang diperoleh siswa secara individu. Nilai sikap (afektif) siswa secara individu dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 4. Grafik Ranah Afektif Siswa Secara Individu Siklus II

Penilaian afektif (sikap) siswa untuk siklus II pada aspek religius dan nasionalis sudah baik serta sudah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Untuk aspek mandiri dan tanggung jawab sudah mulai ada peningkatan, Namun perlu diperbaiki lagi. Untuk memperbaiki keadaan tersebut, pendidik perlu meningkatkan motivasi dan fasilitas belajar pada siswa agar lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Siklus III

Penilaian ranah afektif (sikap) siswa didapat melalui sebuah kegiatan pengamatan pada proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen Lembar Observasi Sikap yang telah disusun dan disiapkan oleh guru yang mengajar. Data pada siklus III memiliki

cakupan empat aspek yang dapat dipaparkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Penilaian Sikap Siklus III

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Religius	- (0%)	- (0%)	10 Orang (53%)	9 Orang (47%)
2	Nasionalis	- (0%)	3 Orang (16%)	8 Orang (42%)	8 Orang (42%)
3	Mandiri	- (0%)	5 Orang (26%)	10 Orang (53%)	4 Orang (21%)
4	Tanggung Jawab	1 Orang (5%)	5 Orang (26%)	7 Orang (37%)	6 Orang (32%)

Berdasarkan tabel di atas, pada aspek religius, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa pada saat berdo'a dengan siap, berdo'a dengan tenang, berdo'a dengan baik, dan membiasakan berkata baik dengan kalimat-kalimat yang baik. Siswa memperoleh skor 4 ada 9 orang dengan persentase 47%, skor 3 ada 10 orang dengan persentase 53%.

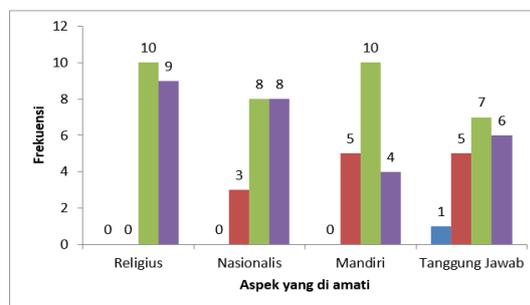
Pada aspek nasionalis, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa saat menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai belajar, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan khidmat, menyanyikan lagu daerah sesuai belajar, dan menyanyikan lagu daerah dengan adab yang baik. Siswa memperoleh skor 4 ada 8 orang dengan persentase 42%, siswa memperoleh skor 3 ada 8 orang dengan persentase 42%, skor 2 ada 5 orang dengan persentase 26%.

Pada aspek mandiri, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa saat memiliki keinginan kuat untuk mengandalkan kemampuannya sendiri dalam mengerjakan tugas yang dibagikan sesuai kesepakatan, mengandalkan kemampuannya sendiri dalam melaksanakan tugas sesuai pembagian yang telah disepakati, mampu mengambil keputusan atau memiliki inisiatif untuk mencari sumber belajar lain yang dapat memfasilitasi rasa ingin tahunya akan kebenaran jawaban, dan mencari sumber belajar lain yang memfasilitasi rasa ingin tahunya akan kebenaran jawaban. Siswa memperoleh skor 4 ada 4 orang dengan persentase 21%, siswa mendapat skor 3 ada 10 orang dengan persentase 53%, skor 2 ada 5 orang dengan persentase 26%.

Pada aspek tanggung jawab, indikator yang dinilai yaitu dengan mengamati siswa saat mengerjakan tugas kelompok hingga selesai, mengerjakan tugas individu hingga selesai, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan merapikan kembali sumber belajar yang digunakan. Siswa memperoleh skor 4 ada 6 orang dengan persentase 32%, siswa memperoleh skor 3 ada 7 orang dengan

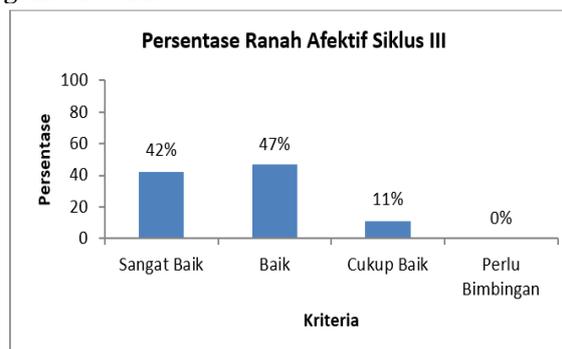
persentase 37%, skor 2 ada 5 orang dengan persentase 26%, skor 1 ada 1 orang dengan persentase 5%.

Pencapaian hasil belajar ranah afektif di atas jika digambarkan dalam bentuk pencapaian siswa pada setiap aspek akan tampak seperti grafik dibawah ini:



Gambar 5. Grafik Setiap Ranah Afektif Siklus III

Data pada grafik di atas dapat diperoleh skor total dari tiap-tiap aspek, kemudian dibuatlah kriteria dari rentang skor yang diperoleh siswa secara individu. Nilai sikap (afektif) siswa secara individu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Grafik Ranah Afektif Siswa Secara Individu Siklus III

Penilaian afektif (sikap) siswa untuk siklus III pada semua aspek meningkat dibandingkan siklus II dan sudah baik. Untuk itu pendidik perlu mempertahankan strategi yang sudah dilaksanakan agar sikap religius, nasionalis, mandiri dan tanggung jawab kepada siswa tetap dalam keadaan baik bahkan meningkat.

Dari tiga siklus pembelajaran yang dilaksanakan diketahui bahwa model *Discovery Learning* kombinasi *Examples Non Examples* dan *Teams Games Tournament* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah afektif. Hal ini diketahui dari hasil pengamatan observer pada siklus I, siklus II, dan siklus III yang selalu mengalami peningkatan. Perbandingan hasil belajar ranah afektif siswa untuk masing-masing siklus dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Sikap pada Setiap Siklus

Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Sangat Baik	26%	37%	42%
Baik	42%	42%	47%
Cukup Baik	16%	11,5%	11%
Perlu Bimbingan	16%	11,5%	0%
Jumlah	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel tersebut tidak ditemukan siswa yang hasil penilaian sikapnya kurang baik. Dengan demikian pada siklus III sudah memenuhi indikator penelitian yang telah ditetapkan, yaitu 95% siswa minimal memperoleh penilaian sikap dengan kriteria cukup baik.

Sikap siswa terhadap matematika secara signifikan terkait dengan kinerja siswa. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mesah dan Kuransi (2013) menemukan korelasi positif antara sikap dan kinerja siswa. Demikian pula Nidolaidou dan Phipippou (2003) menemukan bahwa sikap dan prestasi dalam matematika berhubungan secara signifikan. Literatur menunjukkan bahwa sikap siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sekolah, teman sebaya, lingkungan rumah dan masyarakat (Yang, 2013).

Sikap mengacu pada kecenderungan yang dipelajari dari seseorang untuk memberikan respon positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau seseorang. Hal ini juga dianggap sebagai keyakinan yang dipegang oleh individu yang mencerminkan pendapat dan perasaan mereka dan kadang-kadang dapat dimanifestasikan dalam perilaku (Joseph, 2013). Sikap adalah konstruksi hipotetis yang tidak dapat diperhatikan secara langsung, namun dapat disimpulkan dari reaksi terukur terhadap objek sikap (Ajzen, 1993). Sesuai dengan Syeeda (2016), sikap bersifat multidimensi. Oleh karena itu peneliti memperhitungkan empat komponen yaitu religius, nasionalis, tanggung jawab dan mandiri.

Aspek religius ini memberikan pijakan kepada siswa atas cerminan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terwujud melalui kegiatan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, menghargai perbedaan agama serta menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama. Religius yang terindikasi dalam pembelajaran di kelas yaitu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran setya memberikan hak kepada

semua siswa menjalankan ibadahnya (Daryanto, 2013).

Aspek nasionalis dibutuhkan siswa agar dapat memiliki sikap yang menunjukkan kepedulian sebagai seorang pelajar yang berbakti kepada bangsa dan negara, menghargai bahasa, lingkungan fisik dan sosial, ekonomi, budaya, serta politik (Sari, 2017). Sikap semangat nasionalis pada diri siswa dibangkitkan melalui kegiatan awal maupun akhir pembelajaran dengan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional maupun lagu daerah.

Aspek tanggung jawab pada siswa membantu melatih kemampuan berpikir menyelesaikan kewajibannya secara individu (Djamarah & Zain, 2006). Kaitannya dengan pembelajaran, indikator tanggung jawab siswa dalam belajar dinilai melalui mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu baik secara individu maupun berkelompok dan merapikan kembali sumber belajar yang digunakan

Aspek karakter mandiri perlu ditanamkan pada siswa sekolah dasar walaupun sebenarnya kemandirian seseorang tidak dinilai melalui usia, tetapi juga dapat dilihat dari perilaku, bentuk sosial dan emosionalnya (Larasati, 2017; Wulandari et al., 2018). Situasi kelas memberikan kesempatan terhadap siswa agar mampu bersikap mandiri yaitu dengan mengamati siswa untuk mengerjakan tugasnya sendiri sesuai dengan kemampuannya, melaksanakan kewajibannya sesuai dengan pembagian yang disepakati, serta mencari inisiatif sendiri untuk memfasilitasinya dirinya dengan sumber-sumber belajar, dll.

Aktivitas atau kegiatan siswa dalam pembelajaran mempunyai dampak yang cukup vital. Keadaan tersebut sama dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurrahim (2017) bahwa kegiatan maupun perilaku yang terjadi atau dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung merupakan aktivitas siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sardiman (2020) bahwa di dalam proses belajar mengajar aktivitas siswa sangatlah diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Aktivitas proses pembelajaran merupakan kegiatan yang mencakup keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, menanyakan hal yang belum jelas mengenai materi, mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik, mendengar penjelasan pendidik, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal senada juga dikemukakan oleh Rusman (2012) bahwa pembelajaran dikatakan berlangsung dengan

baik apabila terdapat aktivitas siswa di dalamnya. Proses belajar diharuskan dengan melakukan berbagai aktivitas seperti menggerakkan fisik pada saat belajar serta memaksimalkan seluruh indra siswa untuk dapat digunakan seluruh tubuh maupun pikirannya untuk dapat terlibat selama dirinya belajar.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Setyowati et al (2018) menggambarkan tingkat kreativitas dan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 07 sudah mencapai indikator keberhasilan ketuntasan siswa diatas 80%. Dengan hasil tersebut aspek kreativitas dan hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian Yensy (2012) tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* perolehan nilai pada tes setiap siklus secara berturut-turut adalah 59; 73 dan 82, sedangkan ketuntasan belajar siklus I, II dan III secara berurutan adalah 52%; 80% dan 97%. Berdasarkan penelitian tersebut peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Argamakmur.

Penggunaan model TGT dalam pembelajaran matematika dapat: (1) Meningkatnya aktivitas siswa yang dengan indikator meningkatnya rata-rata Persentase aktivitas siswa dari 73% dengan kriteria tinggi pada siklus I menjadi 80% dengan kriteria sangat tinggi. Data tersebut berdasarkan penelitian dilakukan oleh (Wilujeng, 2013).

Penelitian lainnya yang dilakukan Nurun Najmi et al (2021), model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat menjadikan siswa lebih semangat saat proses pembelajaran, hal ini dikarenakan terdapat permainan berupa turnamen sehingga siswa tidak merasa bosan, mengantuk dan sebagainya. Analisis data dari pembahasan yang telah dilakukan, model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t yaitu nilai thitung = 9,956 lebih besar dari t tabel = 2,019 dengan taraf signifikan 0,05 sehingga hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning* kombinasi *Examples Non Examples* dan *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar ranah afektif, khususnya pada aspek sikap religius, nasionalis, mandiri, dan tanggung jawab. Hal ini terlihat

dengan adanya peningkatan hasil penilaian yang dicapai pada setiap siklus. Pada siklus I hasil penilaian ranah afektif adalah : 26% sangat baik, 42% baik, 16% cukup baik dan 16% perlu bimbingan. Pada siklus II, 37% sangat baik, 42% baik, 11,5% cukup baik dan 11,5% perlu bimbingan. Pada siklus III, 42% sangat baik, 47% baik, 11% cukup baik serta terdapat siswa yang mendapat sikap yang perlu bimbingan. Dengan demikian, pada siklus III telah mencapai indikator penelitian yaitu 95% siswa memiliki kriteria penilaian cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru sekolah dasar menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning* kombinasi *Examples Non Examples* dan *Teams Games Tournament*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. (2017). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI SIFAT-SIFAT KESEBANGUNAN DAN SIMETRI MELALUI KOMBINASI TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION DENGAN TALKING STICK DAN DEMONSTRATION DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI KUIN CERUCUK 4 BANJARMASIN. *Paradigma*, 11(1).
- Akinsola, M. K., & Olowojaiye, F. B. (2008). Teacher instructional methods and student attitudes towards mathematics. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 3(1), 60–73.
- Alfatah, A. I., Rahayu, M., & Sabiq, A. F. (2021). TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS, NASIONALIS, DAN MANDIRI PADA MASA NEW NORMAL. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 86–94.
- Amar, N., Najib, A., & Febryanti, F. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 1(2), 168–173.
- Burke, J., & Dempsey, M. (2020). Covid-19 practice in primary schools in Ireland report. *Maynooth, Ireland*.

- Chapman, J. W. (1988). Learning disabled children's self-concepts. *Review of Educational Research*, 58(3), 347–371.
- Daryanto, S. D. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Development, O. for E. C. and. (2013). *PISA 2012 results in focus: What 15-year-olds know and what they can do with what they know*. Author Paris, France.
- Devitt, A., Bray, A., Banks, J., & Ní Chorcora, E. (2020). Teaching and Learning During School Closures: Lessons Learned. Irish Second-Level Teacher Perspectives. *Dublin: Trinity College Dublin*.
- Dinglasan, B. L., & Patena, A. (2013). Students performance on departmental examination: Basis for math intervention program. *University of Alberta School of Business Research Paper, 2013–1308*.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi belajar mengajar. *Jakarta: Rineka Cipta*, 46.
- Emi Pujiastuti, M. U. (n.d.). Model pembelajaran discovery learning berbantuan smart sticker untuk meningkatkan disposisi matematik dan kemampuan berpikir kritis. *Kreano Jurnal Matematika*.
- Enu, J., Agyman, O. K., & Nkum, D. (2015). Factors influencing students' mathematics performance in some selected colleges of education in Ghana. *International Journal of Education Learning and Development*, 3(3), 68–74.
- Fahrisa, N. (2019). IMPLEMENTASI MODEL STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING KOMBINASI SNOWBALL THROWING DAN TEAM GAMES TOURNAMENT MATERI JARINGJARING KUBUS DAN BALOK PADA SISWA KELAS V SDN SUNGAI JINGAH 7 BANJARMASIN. -, 5(1), 63–72.
- Greenfeld, L. (1992). *Nationalism: Five roads to modernity*. Harvard University Press.
- Haeruman, L. D., Rahayu, W., & Ambarwati, L. (2017). Pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan self-confidence ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa SMA di Bogor Timur. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2).
- Hall, T., Connolly, C., Grádaigh, S. Ó., Burden, K., Kearney, M., Schuck, S., Bottema, J., Cazemier, G., Hustinx, W., & Evens, M. (2020). Education in precarious times: A comparative study across six countries to identify design priorities for mobile learning in a pandemic. *Information and Learning Sciences*.
- Hartono, R. (2013). *Ragam model mengajar yang mudah diterima murid*. Diva Press.
- Joseph, G. (2013). *A study on school factors affecting students' attitudes towards learning mathematics in the Community Secondary Schools in Tanzania, The Case of Bukoba Municipal Council in Kagera Region*. The Open University of Tanzania.
- Kupari, P., & Nissinen, K. (2013). Background factors behind mathematics achievement in Finnish education context: Explanatory models based on TIMSS 1999 and TIMSS 2011 data. *IEA CONFERENCE 2013, Proceedings*.
- Larasati, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar. *Basic Education*, 6(5), 381–388.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (1993). *Practical Research: Planning and Design*, Columbus: Merrill Prentice-Hall. Inc.
- Lipnevich, A. A., MacCann, C., Krumm, S., Burrus, J., & Roberts, R. D. (2011). Mathematics attitudes and mathematics outcomes of US and Belarusian middle school students. *Journal of Educational Psychology*, 103(1), 105.
- Maarif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). The Role of Islamic Education Teachers in Improving the Character of Nationalism in Boarding School. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 6(1), 64–78.
- Maghfiroh, N. W., & Kirom, A. (n.d.). Munif. 2018. Pengaruh Penerapan Media Edmodo Terhadap Hasil Belajar

- Pendidikan Agama Islam di Smk Anwarul Maliki Sukorejo Pasuruan. *Jurnal Al-Ghazwah*.
- Mata, M. de L., Monteiro, V., & Peixoto, F. (2012). Attitudes towards mathematics: Effects of individual, motivational, and social support factors. *Child Development Research, 2012*.
- Mohamed, L., & Waheed, H. (2011). Secondary students' attitude towards mathematics in a selected school of Maldives. *International Journal of Humanities and Social Science, 1*(15), 277–281.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Arora, A. (2012). *TIMSS 2011 international results in mathematics*. ERIC.
- Mutai, J. K. (2011). Attitudes towards learning and performance in mathematics among students in selected secondary schools in Bureti district, Kenya. *Unpublished Masters Dissertation*.
- Ngussa, B. M., & Mbuti, E. E. (2017). The influence of humour on learners' attitude and mathematics achievement: A case of secondary schools in Arusha City, Tanzania. *Journal of Educational Research, 2*(3), 170–181.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*.
- Phonapichat, P., Wongwanich, S., & Sujiva, S. (2014). An analysis of elementary school students' difficulties in mathematical problem solving. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 116*, 3169–3174.
- Rahayu, R. (2016). Peningkatan karakter tanggung jawab siswa SD melalui penilaian produk pada pembelajaran mind mapping. *Jurnal Konseling Gusjigang, 2*(1).
- Rusman, M.-M. P., & Guru, M.-M. P. M. P. (2012). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*.
- Sari, I. K. S. I. P. (2017). Analisis Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An, 4*(2).
- Sarmah, A., & Puri, P. (2014). Attitude towards mathematics of the students studying in diploma engineering institute (polytechnic) of sikkim. *Journal of Research & Method in Education, 4*(6).
- Setyowati, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penggunaan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas 5 SD negeri mangunsari 07. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi, 1*(1), 76–81.
- Shoimin, A. (68 C.E.). model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 210*.
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: CV. ALVABETA*.
- Sweetman, D., Badiee, M., & Creswell, J. W. (2010). Use of the transformative framework in mixed methods studies. *Qualitative Inquiry, 16*(6), 441–454.
- Syyeda, F. (2016). *Understanding attitudes towards mathematics (ATM) using a multimodal model: an exploratory case study with secondary school children in England*.
- Tshabalala, T., & Ncube, A. C. (2013). Causes of poor performance of ordinary level pupils in mathematics in rural secondary schools in Nkayi district: Learner's attributions. *Nova Journal of Medical and Biological Sciences, 1*(1), 4–14.
- Wilujeng, S. (2013). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model teams games tournament (TGT). *Journal of Elementary Education, 2*(1).
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 4*(2), 1–19.
- Yang, X. (2013). Senior secondary students' perceptions of mathematics classroom learning environments in China and their attitudes towards mathematics. *The Mathematics Educator, 15*(1), 66–80.
- Yensy, N. A. (2012). Penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe examples non examples dengan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMP N 1 Argamakmur. *Exacta*, 10(1), 24–35.

Zakaria, E., Chin, L. C., & Daud, M. Y. (2010). The effects of cooperative learning on students' mathematics achievement and attitude towards mathematics. *Journal of Social Sciences*, 6(2), 272–275.

Zarkasyi, W., Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika (Anna (ed.))*. Refika Aditama.